

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

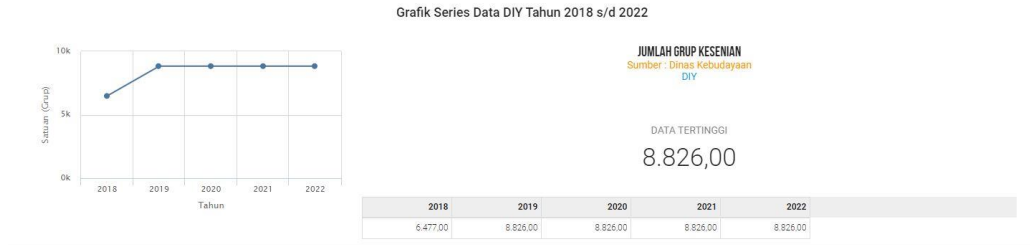
#### **1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek**

Seni secara umum memiliki arti sebagai suatu ekspresi perasaan manusia yang memiliki unsur keindahan di dalamnya dan diungkapkan melalui sebuah karya yang bersifat nyata baik berupa nada, rupa, gerak dan syair sehingga dapat dirasakan oleh panca indra manusia. Pada dasarnya seni dibagi menjadi 3 bidang utama, diantaranya Seni Rupa, Seni Pertunjukan, Seni Sastra[1]. Seiring perkembangan jaman seni memiliki beberapa jenis yaitu seni primitif, seni klasik, seni modern, dan seni kontemporer.

Yogyakarta merupakan kota yang kental akan nuansa seni terlihat dari berbagai banyak peninggalan nenek moyang berupa bangunan dan nilai tradisi yang sangat kental dengan nilai – nilai kesenian. Selain peninggalan nenek moyang Yogyakarta juga memiliki institusi Pendidikan yang bergerak dibidang seni dari mulai Sekolah Lanjut Tingkat Atas hingga Perguruan Tinggi untuk menunjang kegiatan pendidikan dibidang kesenian. Di luar dari dunia pendidikan formal Yogyakarta juga memiliki sanggar dan galeri seni yang tersebar di berbagai tempat yang bertujuan sebagai wadah, menambah pengetahuan dan mendukung penggiat seni untuk bereksplorasi lebih dalam lagi terhadap seni yang diminati.

Keberadaan galeri seni mulai masuk di Yogyakarta sejak tahun 1980-an karena pengaruh keberadaan kampus Institusi Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta yang di resmikan tahun 1984. Banyak seniman yang di lahirkan dari kampus ini dan Akhirnya mereka menetap tinggal dan membuat galeri seni di sekitaran kampus Institusi Seni Indonesia (ISI) yang terletak di Bantul [2].

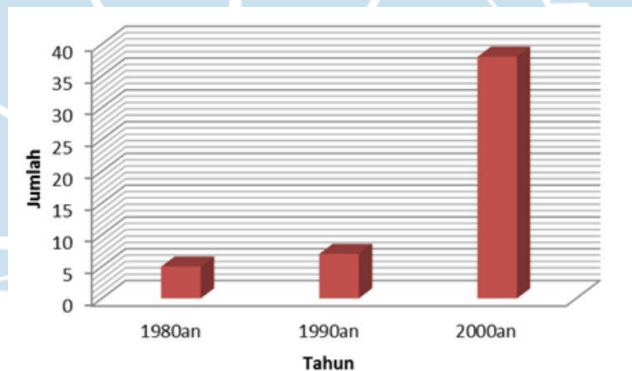
Banyaknya jumlah seniman terlihat juga dari kenaikan jumlah grup kesenian yang ada di kota Yogyakarta dari tahun 2018 hingga 2022.



**Gambar 1. 1** Perkembangan Seni Di Yogyakarta

**Sumber** : Jurnal Pemanfaatan Galeri Seni Sebagai Ruang Publik di Yogyakarta, 2017

Pada gambar di atas kenaikan jumlah grup kesenian yang ada di Yogyakarta ini sebanyak 2.349 grup. Minat berkesenian Yogyakarta terlihat dari beberapa acara seni yang selalu diadakan setiap tahunnya seperti *Artjog*, *Biennale Jogja*, *Jogja Art Week*, dan lain-lain.



**Gambar 1. 2** Grafik Perkembangan Seni Di Yogyakarta

**Sumber** : Jurnal Pemanfaatan Galeri Seni Sebagai Ruang Publik di Yogyakarta, 2017

Acara seni yang di adakan setiap tahunnya ini terjadi karena banyaknya minat masyarakat terhadap seni khususnya seni bernuansa baru seperti seni kontemporer. Terlihat dari grafik perkembangan galeri seni di Yogyakarta yang naik seiring perkembangan zaman [2].

Galeri menurut *Oxford dictionary* adalah sebuah bangunan atau ruangan sebagai tempat pertunjukan atau peledangan dari hasil karya seni. Galeri menurut kamus *Merriam– Webster* adalah sebuah institusi atau suatu bisnis yang dipamerkan dan berhubungan dengan seni. Galeri menurut *Collins Dictionary* adalah sebuah bangunan atau ruang pameran hasil karya seni. Galeri menurut kamus *Free Dictionary* adalah sebuah bangunan atau ruangan untuk pameran hasil karya seni. [3]. Dari beberapa

pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa galeri merupakan bangunan atau ruang untuk memamerkan karya seni dan dapat berfungsi sebagai tempat menjual karya seni.

Galeri seni yang berada di Yogyakarta terbagi menjadi 3 jenis galeri yaitu berupa murni untuk kegiatan seni, berupa bangunan serbaguna, bercampur dengan fungsi bangunan lainnya[2]. Berikut merupakan jenis galeri seni yang tersebar di Yogyakarta.

Jenis Galeri Seni		
Murni Untuk Kegiatan Kesenian	Berupa Bangunan Serbaguna	Bercampur dengan Fungsi Bangunan Lain
<ul style="list-style-type: none"> <li>• ARK Galerie</li> <li>• Cemeti Art House</li> <li>• Galeri Lorong</li> <li>• Jogja Contemporary</li> <li>• Jogja Gallery</li> <li>• Kersan Art Studio</li> <li>• Langgeng Art Foundation</li> <li>• Sangkring Art Space</li> <li>• Nalarroepa Ruang Seni</li> <li>• Pendhapa Art Space</li> <li>• Tahunmas Art Room</li> <li>• Studio Kalahan</li> <li>• Sarang Building</li> <li>• Redbase Art</li> <li>• Plataran Djokopekik</li> <li>• Padepokan Seni Bagong K</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentara Budaya Yogyakarta</li> <li>• Taman Budaya Yogyakarta</li> <li>• Jogja National Museum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Green Art Space</li> <li>• Kedai Kebun Forum</li> <li>• LIR Space</li> <li>• Tembi</li> <li>• Rumah Budaya</li> <li>• Via Via</li> <li>• Yats Colony</li> <li>• Gallery Sky Lounge</li> <li>• Yogyatourium</li> <li>• Wangi Art Room</li> </ul>

**Gambar 1. 3** Jenis Galeri Seni di Yogyakarta

**Sumber:** Jurnal Pemanfaatan Galeri Seni Sebagai Ruang Publik di Yogyakarta, 2017

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa galeri seni berupa bangunan serbaguna memiliki jumlah paling sedikit yaitu hanya sekitar 11% dari hasil keseluruhan jenis galeri seni yang ada di Yogyakarta. Melihat dari fakta tersebut maka pembangunan galeri seni, yang berfokus pada galeri seni kontemporer dan berjenis bangunan serbaguna sangat dibutuhkan. Galeri seni sebagai wadah bagi para seniman serta pengunjung untuk bereksplorasi berinovasi sehingga mampu menarik para investor dan wisatawan untuk datang atau mengadakan pagelaran karya yang nantinya mampu mengangkat Yogyakarta yang terkenal sebagai kota seni yang kreatif.

Arsitektur kontemporer dapat diartikan sebagai aliran arsitektur yang mencerminkan kebebasan untuk berekspresi, memiliki keinginan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dari yang lainnya, dan merupakan aliran arsitektur yang baru atau dapat disebut sebagai penggabungan dari beberapa aliran arsitektur[4] museum atau

galeri seni yang menerapkan pendekatan arsitektur kontemporer sebagai desain bangunan di Yogyakarta masih sedikit terbukti bangunan yang terkenal menggunakan pendekatan tersebut hanya Museum Affandi dan Museum Gunung Api Merapi Yogyakarta, sehingga akan memperkaya jika pendekatan arsitektur kontemporer di gunakan pada galeri seni lain. Secara tidak langsung dapat menambah keanekaragaman pendekatan arsitek kontemporer yang ada di Yogyakarta.

### **1.1.2. Latar Belakang Permasalahan**

Sebuah galeri seni memiliki 2 poin utama agar dapat mendukung pembangunan galeri seni yang baik, point-point itu antara lain adalah aspek fleksibilitas dan aspek penampilan [5] Aspek fleksibilitas yaitu ruang utama galeri yang berupa ruang melalui pengolahan-pengolahan obyek yang dipamerkan, berdasarkan subyek yang memamerkan, berdasarkan sistem sirkulasi, sistem pencahayaan, sistem pembawaan, sistem penyajian obyek, dan berdasarkan kenyamanan pandang. Point yang kedua adalah aspek penampilan yang ekspresif pada bangunan yang dicerminkan lewat pengolahan ruang luar, massa bangunan, pengolahan tampak bangunan, penggunaan material bangunan, pengolahan tinggi rendah lantai pada ruangan pameran dan pengolahan sirkulasi. Ekspresif sendiri memiliki makna berupa informasi simbolis sebagai ekspresi estetis seorang pencipta yang akan di terima oleh penghayat dan selanjutnya akan terjadi dialog antara karya dengan penghayatnya[6].

Galeri yang berada di Yogyakarta belum semuanya mampu menghadirkan 2 poin utama tersebut. Dapat dilihat seperti pada gambar berikut.



**Gambar 1. 4** Jogja Galeri

**Sumber :** <https://jogjagallery.net/tentang/>



Gambar 1. 5 Jogja Nasional Museum

Sumber : <https://www.tribunnewswiki.com/2021/07/30/jogja-national-museum-jnm>



Gambar 1. 6 Museum Ulen Sentalu

Sumber : <https://visitingjogja.jogjaprov.go.id/29468/museum-ullen-sentalu-2/>

Arsitektur kontemporer menurut Egon Schimbeck diantaranya, bangunan harus kokoh, gubahan yang ekspresif serta dinamis. konsep ruang terkesan terbuka, harmonisasi ruang dalam serta ruang luar, fasad ada yang transparan, kenyamanan hakiki, eksplorasi elemen lansekap. Menurut Surana diantaranya material yang tidak konvensional, memiliki garis melengkung atau garis lurus, komposisi volume yang unik, jendela besar, terdapat inovasi dalam menjaga keberlanjutan alam, bentuk bangunan yang imajinatif, nuansa interior yang terang dan terbuka, atap yang datar, bentuk geometris sederhana, menyatu dengan alam [7].

Pada gambar 1.4, 1.5, dan 1.6 di atas memiliki komposisi bangunan yang kurang unik, bentuk bangunan yang tidak imajinatif, tidak memiliki bukaan yang besar khususnya gambar 4 dan 5, tidak adanya harmonisasi dengan lingkungan luar, penggunaan material dan teknologi baru, dan eksplorasi elemen lanskap. Bangunan di atas juga tidak memiliki bentuk galeri yang ekspresif karena secara tidak langsung masyarakat tidak merasakan penghayatan karya arsitek pada bangunan galeri seni yang di mana masyarakat hanya menganggapnya sebuah gedung untuk menempatkan barang kesenian.

Dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 Jogja Galeri dan Jogja Nasional Museum memiliki karakter fasad bangunan yang terlihat kurang ekspresif sebagai bangunan galeri seni karena bangunan ini terlihat seperti balok yang memiliki sekat pembatas untuk setiap ruangnya, hal ini menyebabkan hilangnya kesan bangunan galeri seni yang merupakan bagian dari karya seni yang di sajikan. Pada gambar 6 Museum Ulen Sentalu cukup berhasil menimbulkan efek menyatu dengan alam namun hal ini menutupi desain fasad bangunan yang unik dan *outline* pada masa bangunan itu sendiri seperti yang terlihat pada gambar pengunjung cenderung meliat pepohonan di banding dengan bentuk bangunan dari galeri tersebut.

Bentuk ruang dalam Joga Galeri tidak terlihat ekspresif karena pada dasarnya ruang di dalam hanya berupa interior minimalis cenderung memiliki permukaan dinding yang polos serta tidak memiliki sekat pembatas yang banyak pada ruangan. Jogja Nasional Museum memiliki karakter yang sama dengan jogja galeri berupa bentuk ruang yang minimalis namun terdapat poin yang berbeda berupa terlalu banyak tuang yang memiliki sekat pembatas sehingga menimbulkan kesan sempit pada ruang dalam. Ulen sentalu memiliki karakter berbeda dibanding dengan 2 bangunan sebelumnya, karena bangunan ini memiliki kesan yang ekspresif dengan ruang luar namun karena kesan ekspresif yang sangat kuat membuat ruang dalam pada museum ini memiliki kesan yang sangat gelap dan terasa mistis.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Bagaimana wujud Galeri Seni Kontemporer yang ekspresif pada cerminan pengolahan bentuk dan ruang dengan pendekatan arsitektur kontemporer?

## **1.3. Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1. Tujuan**

Perancangan Galeri Seni Kontemporer ini bertujuan untuk mewujudkan bentuk bangunan galeri seni yang ekspresif di Yogyakarta dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer. Sehingga dapat menjadi Galeri seni yang tidak hanya memamerkan karya seni namun juga menjadi bagian dari karya seni yang disajikan di dalamnya.



### **1.3.2 Sasaran**

Untuk mencapai tujuan diatas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Menghilangkan kesan bangunan galeri seni yang hanya sekedar tempat untuk memajang hasil karya, menjadi bangunan galeri seni yang merupakan bagian dari karya seni yang di sajikan
- b. Menghilangkan kesan bentuk massa bangunan yang sederhana sehingga bangunan memiliki karakter yang ekspresif sehingga mampu memberikan karakter baru di Yogyakarta.
- c. Menyediakan wadah bagi para seniman dan pengunjung untuk bereksperimen terhadap karya seni.

## **1.4. Lingkup Studi**

### **1.4.1 Lingkup Spasial**

Lingkup spasial adalah ruang lingkup yang berkaitan dengan wilayah yang akan dilakukan perancangan. Pada ruang lingkup ini dibatasi berdasarkan aspek geografis. Lingkup spasial dari Perancangan Galeri Seni Kontemporer ini berlokasi di Sewon Bantul.

### **1.4.2. Lingkup Substansial**

Lingkup substansial merupakan lingkup yang menekankan batasan pekerjaan, sehingga lingkup substansial yang akan menjadi fokus pada pada rancangan Galeri Seni Kontemporer ini berlokasi di Sewon Bantul akan menggunakan metode pendekatan desain arsitektur kontemporer

## **1.5. Sistematika Pembahasan**

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab I memaparkan latar belakang topik TGA yang sudah dipilih dengan menuliskan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, tata langkah atau alur berfikir serta sistematika pembahasan yang menjadi dasar perancangan objek studi yang dipilih.

## **BAB II. KAJIAN TEORI**

Bab II ini memaparkan tinjauan pustaka, tinjauan teori dan penekanan desain yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembahasan pada perancangan Galeri Seni Kontemporer dengan pendekatan arsitektur kontemporer.

## **BAB III. KASUS STUDI/OBJEK**

Bab III berisi gambaran objek proyek usulan yang dapat dijelaskan termasuk kriteria pemilihan dan justifikasi objek studi. Identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi serta standar kriteria yang digunakan sehingga dapat menjadi bagian pembahasan untuk menentukan konsep dasar.

## **BAB IV. METODE PERANCANGAN**

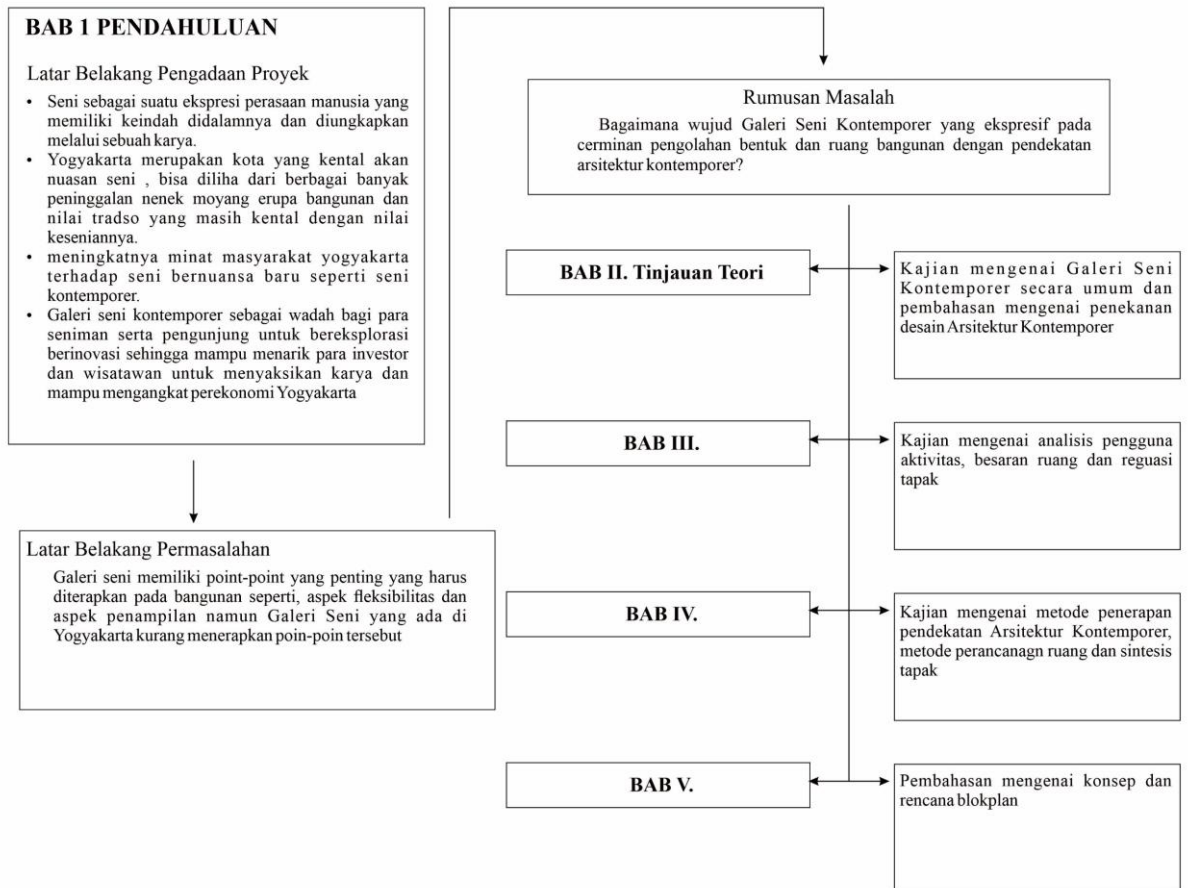
Bab IV memaparkan metode yang akan digunakan dalam melakukan proses analisis dan pembahasan. Berisi metode penelusuran data yang valid dan bertanggung jawab.

## **BAB V. PEMBAHASAN**

Bab V berisi penjelasan sistematika penulisan, alur pikir dan kerangka teoritis sebagai bahan untuk melakukan kajian atau perancangan. Kerangka pikir – data primer untuk riset kajian arsitektur dan sintesis atau konsep penekanan studi untuk perancangan arsitektur.



## 1.6. Tata Langkah



Gambar 1. 7 Tata Langkah

Sumber: Penulis, 2022